

## ANALISIS POLA WACANA PEDAGOGIS GURU BIOLOGI DI SMA NEGERI 7 CIREBON

Edy Chandra, NoviantiMuspiroh, DedeCahyantiSyahrir

### ABSTRAK

Permasalahan yang berkembang di kalangan pengajar muda yang belum memiliki pengalaman dalam dunia pengajaran adalah membutuhkan profil seorang guru ideal yang disenangi oleh siswa. Analisis wacana pedagogis guru tidak hanya dapat mengungkap kualitas pengajaran seorang guru di kelas, tetapi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap proses belajar mengajar secara totalitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil seorang guru Biologi yang terbaik di salah satu SMA Negeri di Cirebon berdasarkan kemampuannya dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada siswa. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah dengan mengamati tingkat relevansi penguasaan materi guru biologi pada indikator RPP, tingkat analisis wacana pedagogis guru menggunakan model representasi, tingkat analisis wacana pedagogis guru berdasarkan penyajian motif dan tingkat analisis wacana pedagogis guru berdasarkan level penyajian konsep.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode Kualitatif Deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang guru biologi yang dianggap guru biologi terbaik di SMA Negeri 7 Cirebon. Data utama yang diperoleh berupa rekaman audio visual, diubah kedalam bentuk teks atau transkripsi untuk dapat dianalisis lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat relevansi penguasaan materi guru terhadap RPP yang dibuatnya dikatakan baik karena sebagian besar sudah teraktualisasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase tingkat relevansi indikator 90% materi terakomodasi, dan 10% tidak terakomodasi. Sementara itu, hasil analisis wacana pedagogis guru pada representasi teks mencapai struktur 5 level. Artinya semakin banyak konsep yang disampaikan guru dan semakin tinggi kompleksitas penguasaan materi guru. Analisis wacana pedagogis berdasarkan penyajian motif menunjukkan bahwa motif yang dominan adalah motif *eliciting* yaitu sebesar 56%. Hal tersebut mengungkapkan bahwa dalam pengajarannya guru lebih banyak menggali pengetahuan siswa. Kemudian analisis wacana pedagogis berdasarkan level pencapaian konsep, menunjukkan bahwa guru dalam pengajarannya masih sekitar 32% mengoptimalkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu dengan pencapaian level *classificatory* dan level *formal*.

**Kata kunci:** *Profil Guru, Analisis Wacana Pedagogis, Pedagogi Materi Subyek*

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. (Rusman, 2011)

Terkait dengan visi tersebut maka dalam upaya perwujudannya peran seorang guru merupakan salah satu komponen terpenting. Permasalahan yang berkembang di kalangan pengajar muda yang belum memiliki pengalaman dalam dunia pengajaran adalah membutuhkan profil seorang guru ideal yang disenangi oleh siswa. Para calon guru bahkan pengajar muda harus memiliki pedoman nyata yang nantinya dijadikan pegangan untuk dapat menjadi guru ideal yang secara efektif memenuhi tujuan pembelajaran di kelas sebagai seorang guru.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. (Sanjaya, 2010: 21)

Menurut Fathurrohman (2001), *performance* guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode (*teacher centered*), sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Asumsi bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena wacana membawa konsekuensi bahwa dasar epistemologi penelitian kelas perlu dikembangkan dari pandangan wacana. (Siregar, 1998: 39). Sehingga salah satu metodologi untuk mengungkapkan kualitas pengajaran seorang guru di kelas adalah melalui analisis

wacana. Analisis Wacana mengkategorikan wacana pedagogis guru sebagai motif wacana menginformasikan (*informing*), menggali (*eliciting*), dan mengarahkan (*directing*).

Analisis wacana pedagogis guru merupakan sebuah kajian yang menganalisis bahasa yang digunakan oleh guru di dalam kelas secara alamiah baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Sebenarnya analisis wacana tidak hanya dapat mengungkap kualitas pengajaran seorang guru di kelas, tetapi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap proses belajar mengajar secara totalitas. Evaluasi proses belajar mengajar biasanya hanya berfokus pada salah satu sisi saja yaitu siswa. Padahal hakekat dari proses belajar adalah transfer pengetahuan oleh guru dan konstruksi pengetahuan oleh siswa beserta semua aktivitas di dalamnya. Seharusnya evaluasi proses belajar mengajar dapat mengungkap secara totalitas tiga sisi kunci pada proses belajar mengajar, yaitu guru, siswa, dan materi subjek.

Pedagogi Materi Subyek adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap proses belajar mengajar secara totalitas. Pedagogi materi subyek memandang Proses Belajar Mengajar (PBM) sebagai sebuah “*upaya bersama dalam bentuk suatu antarketergantungan materi subyek, pembelajar dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika internal dari tugas social mengkonstruksi pengetahuan dari PBM*” (Siregar, 2008).

Pandangan seperti ini didasarkan pada sebuah pandangan, bahwa keberhasilan PBM dalam meningkatkan pemahaman materi subyek berhubungan erat dengan upaya pengajar dan pembelajar untuk mengkonstruksi kerangka berfikir bersama. Upaya mengkonstruksi bersama tersebut diwujudkan melalui interaksi verbal dalam bentuk wacana antara komponen-komponen materi subyek, pengajar, dan pembelajar. Istilah totalitas mengacu pada materi subyek, pengajar dan pembelajar, sedangkan istilah logika internal mengacu pada konstruksi pengetahuan yang terjadi selama PBM.

Aspek terpenting dalam analisis wacana adalah proses konstruksi pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa kegiatan belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep dan kesimpulan. Menurut Suparno (1997) dalam Aunurrahman (2011: 22) meskipun menurut pandangan konstruktivis upaya membangun pengetahuan dilakukan oleh siswa melalui kegiatan belajar yang ia lakukan,

namun peran guru tetap menempati arti penting dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut mengungkapkan bahwa kualitas pengajaran seorang guru dapat dilihat juga berdasarkan pencapaian konsep siswa yang didapat dari pengajaran guru sebagai wujud proses mengkonstruksi pengetahuan. Klausmeier (1980) mengidentifikasi empat level pencapaian konsep yang terbentuk dalam proses pembelajaran. Empat level tersebut adalah level *concrete*, level *identity*, level *clasificatory*, dan level *formal*.

Berdasarkan peranan tersebut maka diperlukan adanya analisis wacana pedagogis pada sosok guru biologi, baik analisis wacana berdasarkan penyajian motif maupun berdasarkan level pencapaian konsep. Sehingga para pengajar muda dapat memiliki sosok saurituladan yang konsep wacananya memadai sebagai seorang pengajar. Banyak aspek dari materi pelajaran biologi yang harus mampu di jabarkan seorang guru sehingga siswa dapat secara maksimal menyerap dan mengaplikasikan ilmu yang didapat di kelas. Penelitian ini bukan pada menilai seorang guru, tetapi mengungkap bagaimana profil guru yang baik di salah satu sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif Deskriptif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pemilihan metode ini berdasarkan alasan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian analisis profil wacana pedagogis guru membutuhkan data lapangan yang bersifat aktual dan kontekstual. Selain itu didasarkan juga pada keterkaitan masalah yang dikaji dari subjek penelitian untuk mengungkap wacana pedagogis guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Cirebon yang berlokasi di Kota Cirebon. Waktu penelitian dimulai dari 11 April 2012 sampai dengan 09 Juni 2012.

Subjek penelitian adalah seorang guru biologi SMA Negeri 7 Cirebon yang merupakan guru biologi terbaik di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis sampel bertujuan (*purposive sampling*) artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2011: 219). Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa hasil wawancara dengan beberapa guru SMA Negeri 7 Cirebon, jumlah subjek penelitian adalah satu orang yaitu Guru "X".

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan: 1) Wawancara kategori *in-dept interview*, tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi mengenai pendapat guru tentang profil guru biologi yang dianggap baik di sekolah tersebut; 2) Angket, angket yang digunakan adalah model skala Likert yang memiliki 4 pilihan alternative. Pemberian respon terhadap pernyataan dalam skala ini, subyek menunjukkan selalu, sering, jarang sekali dan tidak pernah, karena yang dilihat adalah berupa fakta mengenai respon siswa terhadap guru biologi; 3) *Observasi partisipatif*, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian; dan 4) Dokumentasi, yang dilakukan dengan catatan lapangan peneliti, alat *camera digital* untuk bukti audiovisual proses belajar mengajar.

Data yang sudah terkumpul selama proses penelitian harus melalui uji keabsahan data agar data yang nantinya akan dianalisis merupakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi: 1) Pengujian kredibilitas, meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, penggunaan bahan referens, dan mengadakan member check; 2) Pengujian *Transferability*; 3) Pengujian *Dependability*; dan 4) Pengujian *Konfirmability*.

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis *deskriptif kualitatif*, dimana peneliti membahas mengenai hasil penelitian analisis wacana pedagogis guru biologi. Beberapa tahapan dalam menganalisa data kualitatif yaitu 1) Transkripsi. Hasil rekaman audio visual proses belajar mengajar guru biologi terpilih di kelas diubah kedalam bentuk teks atau transkripsi.; 2) Organisasi Data. Data yang diperoleh dari hasil transkripsi dikelompokkan sesuai dengan kronologinya, yakni pengelompokkan terhadap kegiatan pembelajaran terkait tahap persiapan dalam pembelajaran, tahap apersepsi, tahap pembahasan bahan ajar, tahap penjelasan, tahap pengecekan pemahaman siswa dan tahap kegiatan penutup.; 3) Analisis. Teks dasar yang sudah dihaluskan kemudian dianalisis lebih lanjut dengan penurunan proposisi, model representasi teks, analisis penyajian motif dan level pencapaian konsep; 4) Tahap Interpretasi. Pada tahap interpretasi ini, dari hasil pengolahan data-data yang didapat, peneliti mengolahnya dalam bentuk kalimat deskriptif.; 5) Temuan; dan 6) Penarikan Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan wawancara kepada guru-guru dan angket terbuka kepada siswa kelas tiga SMA Negeri 7 Cirebon, diperoleh seorang guru biologi yang dianggap paling baik dan cocok untuk dijadikan subjek penelitian yaitu Guru 'X'. Guru tersebut adalah satu dari tiga guru yang mengajar biologi di SMA Negeri 7 Cirebon. Nama jelas dari guru tersebut tidak disebutkan untuk tetap menjaga kerahasiaan dan nama baik.

Respon siswa merupakan tanggapan siswa dari hasil pengajaran yang dilakukan oleh Guru 'X'. Hasil penelitian berdasarkan angket digunakan untuk memperkuat sosok guru yang baik dari guru terpilih tersebut dilihat dari pandangan siswanya. Adapun hasil seluruh item pernyataan dalam angket adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Perolehan Angket Siswa**

<b>Jumlah Pernyataan</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
20	Selalu (SI)	540	45
	Sering (Sr)	456	38
	Jarang Sekali (JS)	132	11
	Tidak Pernah (TP)	72	6
	<b>Jumlah</b>	<b>1200</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan SI (selalu) sebesar 45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari tindakan pedagogis guru yang tercantum dalam item pernyataan angket, guru selalu menerapkan tindakan pedagogis dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir pembelajaran. Persentase yang menyatakan SI (selalu) sebesar 45% dan yang menyatakan Sr (sering) hanya 38%. Responden yang menyatakan JS (jarang sekali) sebesar 11% dan 6% yang menyatakan TP (tidak pernah).

Model representasi mengajar merupakan dasar untuk mengkonstruksi ilmu yang dipetakan dari hasil transkripsi kegiatan belajar-mengajar. Peneliti menguraikan materi menjadi model representasi mengajar, sehingga kompleksitas struktur materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran akan diketahui. Setelah semua proposisi pada teks dasar sudah ditemukan maka dibuatlah model representasi mengajar dalam bentuk tabel struktur makro. Berikut ini secara ringkas dapat terlihat unit teks yang

terbentuk pada tabel 1.2 rekapitulasi analisis tingkat kompleksitas struktur wacana pedagogis guru berdasarkan model representasi teks.

**Tabel 1.2** Rekapitulasi Analisis Tingkat Kompleksitas Struktur Wacana Pedagogis Guru Berdasarkan Representasi Teks

Pertemuan Pertama				Pertemuan Kedua				Pertemuan Ketiga		Pertemuan Keempat		Pertemuan Kelima			
Proposisi Global	Proposisi Makro	Tingkat Kompleksitas		Proposisi Global	Proposisi Makro	Tingkat Kompleksitas		Tingkat Kompleksitas		Tingkat Kompleksitas		Proposisi Global	Proposisi Makro	Tingkat Kompleksitas	
		JUT	JUL			JUT	JUL	JUT	JUL	JUT	JUL			JUT	JUL
ANIMALIA	A. <i>Gastropoda</i>	3	3	EKOSISTEM	A. Komponen ekosistem	40	5	43	5	39	5	DAUR BIOGEOKIMIA	A. Melibatkan Ilmu Lain	3	2
	B. <i>Chepalopoda</i>	3	3		B. Tipe-tipe Ekosistem	12	4	14	5	10	4		B. Peranan Daur Biogeokimia	4	3
	C. <i>Bivalvia</i>	3	3		C. Bioma	7	4	14	4	8	4		C. Macam-Macam Daur Biogeokimia.	17	5
	D. <i>Amphineura</i>	1	1		D. Interaksi antar komponen	13	4	22	5	18	4		D. Daur Air	10	4
	E. <i>Scaphopoda</i>	1	1		E. Aliran energi	4	3	4	4	4	3	PENCEMARAN LINGKUNGAN	E. Pencemaran Udara	13	5
	F. <i>Crustacea</i>	3	3		F. Daur Biogeokimia	7	3	8	3	8	3				
	G. <i>Insecta</i>	4	3		G. Peranan Manusia			4	3	11	4				
	H. <i>Myriapoda</i>	4	3												
	I. <i>Arachnida</i>	3	3												

Sumber: Penelitian 2012

**Keterangan** :     **JUT** = Jumlah Unit Teks  
                              **JUL** = Jumlah Unit Level



Berdasarkan kelima pertemuan tersebut pola analisis wacana berdasarkan representasi teks yang paling dominan adalah pertemuan ketiga. Banyak proposisi mikro yang mencapai unit struktur tertinggi yaitu 5 level dengan jumlah teks hingga 43 unit yang artinya tingkat kedalaman atau kompleksitas materi yang guru sampaikan sudah tergolong tinggi. Berdasarkan tabel 1.2, pada pertemuan ketiga terlihat jelas konsep-konsep yang secara garis besar guru mengajarkan ekosistem dengan 7 proposisi makro yaitu:

Proposisi makro A) Komponen Ekosistem, terbentuk atas proposisi mikro dengan tingkat kompleksitas kedalaman 5 level yang memiliki 43 unit teks. Proposisi yang pertama ini paling banyak memiliki unit teks karena banyak terdapat penurunan proposisi yang menyusun proposisi makro komponen ekosistem. Sehingga guru memaparkan materi secara menyeluruh baik dengan menjelaskan secara langsung maupun dengan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang harus mereka kuasai.

Proposisi makro B) Tipe-Tipe Ekosistem, terbentuk atas proposisi mikro dengan tingkat kompleksitas kedalaman 5 level yang memiliki 14 unit teks. Walaupun memiliki unit teks lebih sedikit dibanding pada proposisi makro yang pertama, tetapi menunjukkan bahwa pada konsep tipe-tipe ekosistem guru menyajikan materi secara kompleks. Penyampaian konsep ini guru banyak mengaitkan materi dengan permasalahan sehari-hari yang relevan.

Proposisi makro C) Bioma, terbentuk atas proposisi mikro dengan tingkat kompleksitas kedalaman 4 level yang memiliki 14 unit teks. Tindakan pedagogi yang banyak guru sampaikan adalah dengan mengemas materi melalui wawasan yang dimiliki siswa dan menguatkannya dengan informasi dari guru mengenai kekayaan biodiversitas macam-macam bioma di dunia.

Proposisi makro D) Interaksi Antar Komponen terbentuk atas proposisi mikro dengan tingkat kompleksitas kedalaman 5 level yang memiliki 22 unit teks. Guru menyajikan materi dengan penjabaran cukup luas dilihat dari unit teks yang didapat dan kompleksitas level yang dalam mencapai 5 level. Tindakan pedagogi yang guru realisasikan hampir serupa dengan konsep makro sebelumnya yaitu mengemas materi melalui wawasan yang dimiliki siswa dan menguatkannya dengan informasi dari guru mengenai jenis dan contoh dari interaksi antar komponen dalam ekosistem.

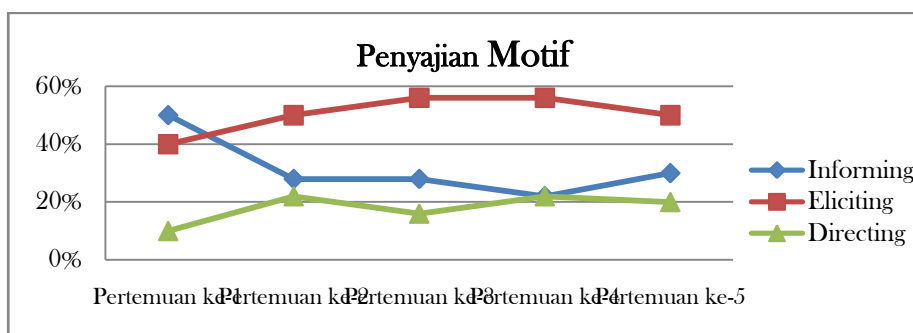
Proposisi makro E) Aliran Energi terbentukatas proposisimikro dengan tingkat kompleksitas kedalaman 4 level yang memiliki4 unit teks. Walaupun unit teks yang dapat diturunkan menjadi proposisi hanya 4 tetapi penjabaran guru dengan mengarahkan siswa untuk memahami peristiwa aliran energi yang terjadi dalam ekosistem sangat kompleks.

Proposisi makro F) Biogeokimia terbentukatas proposisimikro dengan tingkat kompleksitas kedalaman mencapai 3 level yang memiliki8 unit teks. Proposisi biogeokimia lebih dioptimalkan guru dengan memberikan tugas berupa pembuatan poster, sehingga penyampaian di kelas hanya secara global.

Proposisi makro G) Peranan manusia terbentukatas proposisimikro dengan tingkat kompleksitas kedalaman mencapai 3level yang memiliki4 unit teks. Konsep peranan manusia dalam ekosistem tidak banyak guru sajikan yaitu hanya 4 unit teks karena keterbatasan waktu.

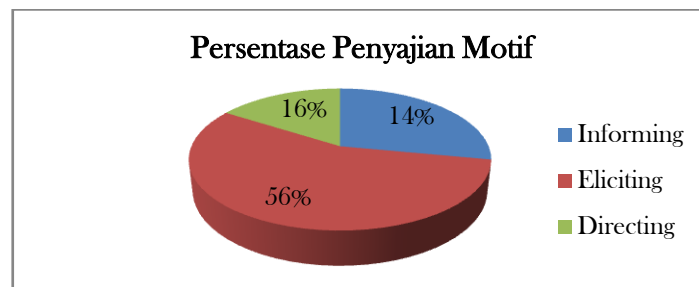
Berdasarkan keseluruhan proposisi makro, analisis wacana pedagogis berdasarkan model representasi menghasilkan representasi teks dengan tingkat kedalaman mencapai unit struktur 4 sampai 5 level. Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa guru menyajikan materi secara mendalam dan kompleks melalui pemberian contoh relevan.

Analisis wacana pedagogis berdasarkan penyajian motif menunjukkan bahwa motif yang guru kembangkan secara dominan adalah motif *eliciting* yaitu sebesar 56%. Hal tersebut mengungkapkan bahwa dalam pengajarannya guru lebih banyak menyajikan wacana dalam bentuk pola wacana *eliciting* atau menggali pengetahuan siswa. Aspek motif yang paling sering dikembangkan oleh guru dalam setiap pertemuan dapat dilihat lebih jelas pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.1** Pola Wacana Pedagogis Menurut Penyajian Motif Dari Tiap Pertemuan

Berdasarkan gambar 1.1 pola wacana pedagogis menurut penyajian motif dari lima pertemuan diatas, *aspek motif* yang sering muncul adalah *motif eliciting* dengan persentase 40-56%. Hal tersebut sudah cukup baik apabila dalam pembelajaran aspek motif *eliciting* disajikan lebih dominan. Siregar (1998) menuliskan dalam bukunya bahwa proses belajar mengajar dengan mengembangkan (*eliciting*), sejalan dengan upaya guru memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami materi yang disampaikan sebagai pengetahuan prosedural (*plausible*), sehingga materi tersebut dapat berguna sebagai bangunan pengetahuan siswa (*substansial*). Adapun hasil persentase penyajian motif proposisi global ekosistem dalam pengajaran guru.



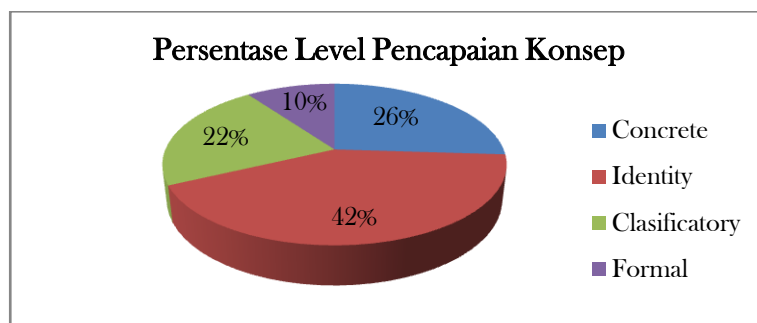
**Gambar 1.2** Diagram Persentase Penyajian Motif Pengajaran Guru Biologi

Berdasarkan diagram persentase penyajian motif pengajaran guru biologi, bentuk wacana yang dominan dikembangkan guru dalam pertemuan ketiga adalah motif *eliciting* sebesar 56%. Pembagian wacana menurut aspek motif lebih memudahkan pembagian bentuk-bentuk wacana yang dikembangkan oleh pengajar, sehingga dapat diketahui sejauh mana kualitas pengajaran seorang guru untuk dapat mengkonstruksi ilmu dalam kelas dari hasil representasi teksnya (materi subjek), tindakan pedagogi guru (pengajar), dan respon siswa (Siregar, 1998: 52).

Menurut Siregar (1999) dalam Herlanti (2011) Pedagogi Materi Subjek menggambarkan proses belajar mengajar sebagai sebuah totalitas yang melibatkan logika internal yang ada pada pengajar, pembelajar dan materi subjek. Jadi dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar dengan menginformasikan (*informing*), sejalan dengan upaya pembelajar untuk mengakses materi subyek agar dipahami sebagai pengetahuan deklaratif (*intelligible*), materi subjek diakses sebagai *konten* yang berfungsi sebagai unit dasar pengetahuan.

Proses belajar mengajar dengan mengembangkan (*eliciting*), sejalan dengan upaya pembelajar memahami materi subjek sebagai pengetahuan prosedural (*plausible*), materi subjek diakses sebagai *substansial* yang berfungsi sebagai bentukan pengetahuan. Proses belajar mengajar mengarahkan (*directing*), sejalan dengan upaya pembelajar memahami materi subjek diakses sebagai *sintaktikal*, yang berfungsi sebagai keterampilan intelektual yang berperan membangun pengetahuan tidak terbantahkan.

Analisis wacana pedagogis berdasarkan level pencapaian konsep, menunjukkan bahwa guru dalam pengajarannya masih sekitar 32% mengoptimalkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Namun menurut guru level yang dicapai tersebut sudah cukup baik untuk siswa kelas X yang baru beradaptasi untuk dapat berfikir ke tingkat yang lebih tinggi. Berikut ini adalah hasil persentase level pencapaian konsep ekosistem dalam pengajaran guru.



**Gambar 1.3** Diagram Persentase Level Pencapaian Konsep Pengajaran Guru Biologi

Berdasarkan diagram persentase level pencapaian konsep pengajaran guru biologi pada pertemuan ketiga, proses pembelajaran pencapaian konsep pada level *concrete* adalah sebesar 26%, kemudian pada level *identity* cukup dominan dicapai yaitu sebesar 42%, dan pada level *classificatory* sebesar 22% dan pada level *formal* dicapai dengan persentase hanya sebesar 10%.

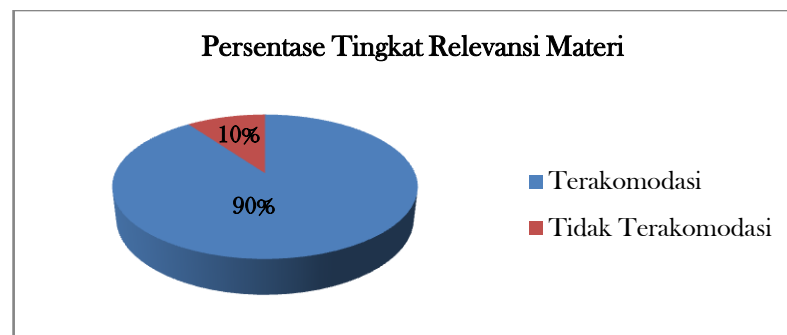
Dalam bukunya Klausmeier (1980) menyatakan keberhasilan level dalam mencapai konsep yang sama harus diperhatikan. Level yang telah diorganisasikan lebih dari sebuah tingkatan dalam menunjukkan operasi baru yang diperlukan untuk mencapai konsep dengan pemahaman lebih dalam dan menggunakan konsep untuk menafsirkan situasi, memahami prinsip dan memecahkan masalah.

Jadi sebuah konsep yang hanya dicapai dengan level *concrete* dan level *identity* dapat digunakan dalam memecahkan masalah sederhana yang tidak banyak

membutuhkan berfikir tingkat tinggi. Konsep belajar pada level *classificatory* dan level *formal* dapat digunakan untuk menggeneralisasikan contoh-contoh dan membedakan non-contoh saat ditemui, untuk membentuk struktur pengetahuan dan untuk memecahkan masalah, sehingga lebih mengoptimalkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

Guru dalam pengajarannya masih sekitar 32% mengoptimalkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Sisanya sebesar 68% hanya mencapai level *concrete* dan *identity* yang dapat digunakan dalam memecahkan persepsi masalah sederhana (Klausmeier, 1980: 34). Padahal seharusnya lebih baik jika pencapaian level konsep mencapai *classificatory* bahkan *formal*. Namun menurut guru level yang dicapai tersebut sudah cukup baik untuk siswa kelas X yang baru beradaptasi untuk dapat berfikir dan memperoleh pemahaman ke tingkat yang lebih tinggi.

Relevansi penguasaan materi guru Biologi pada indikator RPP, ditemukan 15 indikator dengan kategori 14 indikator terakomodasi dan 1 indikator tidak terakomodasi. Tingkat persentase indikator terakomodasi, yaitu 90% direalisasikan Guru 'X'. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara perencanaan dan implementasi yang guru laksanakan dalam pembelajaran sudah sesuai. Berdasarkan deskripsi analisis tingkat relevansi materi Guru 'X' pada indikator RPP, kompetensi dasar 4.1 hanya satu indikator yang belum terakomodasi di dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah persentase tingkat relevansi penguasaan materi



**Gambar 1.4** Diagram Persentase Tingkat Relevansi Materi Guru Biologi pada Indikator RPP

Berdasarkan gambar 1.4 diagram persentase tingkat relevansi materi guru biologi pada RPP, dapat diketahui persentase indikator terakomodasi sebesar 90% yang realisasikan guru dalam bentuk materi pembelajaran di kelas ataupun tugas rumah,

sedangkan persentase indikator yang tidak terakomodasi adalah sebesar 10%, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran guru sebagian besar telah teraktualisasi. Menurut Abdul Majid (2006: 96) salah satu unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah apa yang akan diajarkan yaitu menyangkut indikator dan materi bahan ajar untuk mencapai kompetensi tersebut. Jadi Guru 'X' masih harus meningkatkan keterampilannya dalam perencanaan pembelajaran. Perhitungan data perolehan persentase tingkat relevansi pengajaran guru tersebut merujuk pada tabel struktur makro (*Lampiran 20 halaman 150*).

Rencana pembelajaran merupakan salah satu administrasi penting yang harus dibuat oleh guru. Kualitas pembelajaran dari seorang guru salah satunya dapat dilihat dari bagaimana guru tersebut dapat mengembangkan RPP yang dibuatnya dan dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut diperkuat oleh Hamdani (2011: 203) yang menyatakan bahwa ada dua fungsi RPP dalam proses pengembangannya, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru untuk lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Adapun fungsi pelaksanaan bertujuan mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Fathurrahman, Pupuh dan M.Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herlanti, Yanti. 2011. " *Trend Evaluasi Pembelajaran IPA Masa Kini dan Masa Depan* " **Seminar Nasional Pendidikan IPA**, 23 juli 2011 – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Klausmeier, Herbert J. 1980. *Learning and Teaching Concept; A Strategy for Testing Applications of Theory*. New York: ACADEMIC PRESS INC.

- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, Allan C. 1990. *Strategies for Effective Teaching*. New York: Harper Collins Publisher.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Siregar, N. 1998. *Penelitian Kelas: Teori, Metodologi dan Analisis*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherdi, Didi. 2009. *Mikroskop Pedagogis: Alat Analisis Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Celtics Press.
- Triyani, Eni. 2011. *Analisis Wacana Pedagogis Materi Subjek Buku Teks Biologi SMA Kelas X Pada Pembahasan Hubungan Antar Komponen Ekosistem Dan Pencemaran Lingkungan. Skripsi*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.